



MODEL PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) JOMBANG

Aliftha Riza Utari¹, Romelah²

Universitas Muhammadiyah Malang ^{1,2}
aliftariza@email.com¹, romlah@umm.ac.id²

Info Artikel :

Diterima : 8 Agustus 2022

Disetujui : 16 September 2022

Dipublikasikan : 25 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan konstruktivisme diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Lokasi yang akan diteliti adalah SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang. Adapun informasi akan digali dari beberapa informan, yakni kepala sekolah, kepala boarding, waka kaur kurikulum, dan guru mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang mengikuti aliran konstruktivisme yang terlaksana dengan cukup baik dan efektif. Efektivitas ini disebabkan oleh adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran, diantaranya; Adanya relevansi antara materi, metode, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, lembaga dengan system boarding, siswa dan pendidik yang bermukim di asrama, serta letak lembaga yang strategis. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, didapati beberapa penghambat, diantaranya; pemendekan alokasi waktu selama pandemic covid-19 dan kurangnya kepercayaan diri peserta didik. Dengan beberapa persoalan yang didapati, dilakukan upaya untuk mengatasi persoalan yang timbul, diantaranya; mengadakan diskusi dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, praktik di luar jam sekolah, mengadakan kajian yang sesuai dengan materi.

Kata Kunci :
Model pembelajaran, Mata Pelajaran PAI

ABSTRACT

This study aims to describe how the constructivist approach is applied in PAI learning at SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang. This research uses a qualitative approach while the type of research is a case study. The location to be researched is SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang. The information will be extracted from several informants, namely the principal, the head of boarding, the deputy head of the curriculum, and the PAI subject teacher. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction and data presentation. The results showed that the learning model used by SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang

Keywords :
Learning models, PAI Subjects

followed the flow of constructivism which was implemented quite well and effectively. This effectiveness is caused by the existence of supporting factors in the learning process, including; There is relevance between the materials, methods, and media used in the learning process, institutions with boarding systems, students and educators living in dormitories, and the strategic location of the institution. However, in its implementation, several obstacles were found, including; shortened time allocation during the covid-19 pandemic and lack of self-confidence of students. With several problems found, efforts were made to overcome the problems that arise, including; hold discussions with all educators and education staff, practice outside school hours, conduct studies in accordance with the material.

PENDAHULUAN

Pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab besar bagi setiap orang tua. Pendidikan dinilai penting karena di masa yang akan datang anak-anak akan menjadi penduduk, kelompok masyarakat akan terbentuk dari mereka. Jika pendidikan itu tergolong baik dan benar, maka akan dapat terwujud generasi yang berkualitas. Sebaliknya, jika anak-anak pada hari ini mendapat pendidikan yang kurang tepat atau bahkan keliru, maka dapat dipastikan masyarakat di kemudian hari juga akan buruk. Seorang anak diciptakan oleh Allah Swt. dengan dibekali suatu pendorong alamiah yang kemudian akan dapat diarahkan ke arah yang baik atau sebaliknya. Oleh karena ini, sepatutnya orang tua dapat memanfaatkan pendorong alamiah tersebut dengan cara mengarahkan anak ke arah yang baik, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai islam dalam setiap proses belajarnya.

Pendidikan agama Islam menjadi materi yang sangat penting untuk diajarkan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam setiap tahap perkembangannya. Hal ini karena potensi dan kemampuan manusia dapat berkembang dengan pendidikan yang mereka dapat. Begitupun dengan pendidikan agama Islam yang harus diberikan kepada anak demi mengenalkan pada Sang Pencipta dan hakikat diciptakannya manusia. Tentu hal ini tidak sebatas teori melainkan harus menjadi pondasi dalam kehidupan baik hubungan secara vertikal maupun horizontal.

Selain kebutuhan akan religiusitas, perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka perlu disadari bahwa anak dilahirkan tanpa kemampuan sosial. Akan tetapi semakin lama, psiko-fisik anak akan mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mulai dari lingkup kecil yang terdiri dari ayah dan ibu hingga lingkup yang lebih besar seperti teman, tetangga, guru, dan lain sebagainya (Syah, 2016). Guru menjadi salah satu pihak yang berperan penting dalam perkembangan psiko-sosial peserta didik. Oleh sebab itu, guru mempunyai tugas untuk menemukan cara dan metode yang sesuai agar proses belajar dan mengajar menyenangkan. Demi mengembangkan psiko-sosial anak, perlu daya kreatifitas guru dalam melibatkan keaktifan peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Salah satu keberhasilan proses pendidikan adalah saat guru melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Guru dituntut untuk menghubungkan peserta didik dengan lingkungannya. Hal ini menjadi penting karena pengalaman peserta didik berinteraksi dengan lingkungan itulah sesungguhnya peserta didik sedang mengalami proses belajar (Syah, 2016). Guru perlu memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan lagi objek yang hanya mendengarkan, mencatat, hingga menghafal. Jika metode

demikian tetap berlangsung pada setiap pembelajaran, maka yang akan terjadi siswa menjadi pasif dan tidak berkembang.

Ikhtiar guru itulah yang kemudian diharapkan agar peserta didik tidak hanya mampu memahami secara teori namun juga dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam kesehariannya. Peserta didik diharap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dan berubah-ubah. Proses rekonstruksi terjadi secara terus menerus sebagai proses penyesuaian diri (Rila et al., 2021). Berdasarkan kebutuhan peserta didik akan proses rekonstruksi ini, maka proses pembelajaran perlu adanya rencana, pelaksanaan, penilaian, dan perlu diawasi agar dapat terlaksana dengan efektif dan optimal (Oviyanti, 2013). Akan tetapi adanya covid-19 pada dua tahun terakhir cukup menjadi persoalan tersendiri dalam pendidikan. Pada keadaan yang tidak ideal inilah, lembaga perlu melakukan upaya agar pembelajaran dapat tetap berlangsung tanpa mengabaikan himbauan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19.

Penelitian ini membicarakan tentang model pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Boarding (MBS) Jombang khususnya pada masa pandemic covid-19. SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang merupakan sekolah formal berbasis pesantren, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik tidak hanya dipahami sebagai teori, namun juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fokus penelitiannya adalah pada materi Taharah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, adalah peneliti sendiri dan buku catatan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini memilih lokasi SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang. Adapun informan pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI, wakil kepala urusan kurikulum, kepala sekolah, dan kepala *boarding*. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian selanjutnya dianalisis dan disimpulkan. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait implemetasi, faktor pendukung dan penghambat implemetasi model pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang serta upaya yang diusahakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti dalam bentuk dokumen atau catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran PAI

Setiap guru semestinya mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat sebelum menyampaikan kepada peserta didiknya, karena pada hakikatnya tidak ada seorangpun khususnya guru yang menginginkan kegagalan pada peserta didiknya selama menerima pelajaran dari guru. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum untuk guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan dari pendidikan itu sendiri (Sundawan, 2016). Model pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru atau siswa untuk mencapai tujuannya. Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau

rencana yang dapat diaplikasikan dalam membentuk suatu kurikulum, merancang bahan ajar, dan bimbingan di kelas atau yang lainnya (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Seorang guru dalam mengajarkan materi pelajaran harus memilih model atau yang sesuai dengan materi yang disampaikan, supaya materi tersebut bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan berita dari kompas.com, covid-19 masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020, dimana covid-19 mulai merajalela dan menyebar di seluruh penjuru negeri. *Panic buying* melanda masyarakat Indonesia Pada saat itu pemerintah mulai membatasi seluruh kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antara satu dengan yang lainnya. Pembatasan ini berlaku pada seluruh kegiatan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Demi mematuhi himbuan pemerintah untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), maka SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang menerapkan PJJ dengan menggunakan aplikasi zoom. Namun seiring berjalannya waktu, tepatnya pada penghujung tahun 2020, SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang telah mendatangkan peserta didiknya secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran tetap dilaksanakan secara tatap muka namun dengan protocol kesehatan yang ketat. Dalam kondisi seperti ini, model dan strategi pembelajaran juga mengalami perubahan, salah satunya adalah alokasi waktu yang dipangkas menjadi 25 menit per 1 jam pelajaran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan guru adalah sebagai berikut:

1. Guru memulai dengan apresepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar peserta antusias dalam melangsungkan proses belajar. Dalam hal ini guru menayangkan video tata cara berwudhu yang berbeda-beda
2. Guru mendata peserta didik berdasarkan cara berwudhunya
3. Guru membentuk kelompok dengan anggota yang heterogen
4. Setiap peserta didik dalam kelompok mendiskusikan pendapat mereka mengenai tata cara berwudhu
5. Guru membimbing peserta didik untuk mencatat perbedaan-perbedaan yang ditemui dalam hal berwudhu
6. Peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberikan pengertian akan luasnya ilmu fiqih salah satunya mengenai tata cara berwudhu dan mengajak peserta didik untuk menyamakan tata cara berwudhu sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dengan menjelaskan dalil yang menjadi dasar pelaksanaan
8. Peserta diminta untuk mempraktikkan cara berwudhu sebagai bentuk evaluasi afektif
9. Peserta diminta mengerjakan soal sebagai bentuk evaluasi kognitif

Implementasi pembelajaran PAI di kelas VII pada materi 'thaharah' diawali dengan guru memberi salam, menyapa dan berdoa bersama. Kemudian guru memeriksa kehadiran peserta didik dan mengisi daftar hadir. Kegiatan awal pembelajaran dialokasikan waktu selama 7 menit untuk mengondisikan peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa peserta didik kelas VII tentu masih membawa pengetahuan yang dibawa dari jenjang sebelumnya baik SD atau MI. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa thaharah termasuk hal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ibadah shalat. Dimana tata cara thaharah ini cukup variatif. Oleh sebab itu, guru menggunakan metode diskusi pada awal pertemuan materi thaharah. Adapun tujuannya agar peserta didik semakin kaya akan wawasan dan saling menghargai akan adanya perbedaan serta dapat menerima masukan atau perbaikan.

Jika diamati, langkah-langkah yang dilaksanakan selama proses pembelajaran sesuai dengan teori konstruktivisme, Tytler (Sundawan, 2016) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi kreatif dan imajinatif
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berani mencoba gagasan baru
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa
5. Menstimulasi siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran konstruktivisme lebih fokus pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman, dengan kata lain siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengalaman mereka.

Teori belajar konstruktivisme berangkat dari psikologi perkembangan intelektual Piaget yang memandang bahwa belajar sebagai proses pengaturan sendiri yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi konflik negative. Terdapat beberapa tahap belajar konstruktivisme sebagai berikut (Sundawan, 2016):

1. Tahap apresepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa)
2. Tahap eksplorasi
3. Tahap diskusi dan penjelasa konsep
4. Tahap pengembangan dan aplikasi konsep

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI

1. Faktor Pendukung

Berikut ini adalah faktor pendukung dalam model pembelajaran PAI SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang :

- a. Adanya relevansi antara materi, metode, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Furqon yang mengemukakan bahwasannya materi, media, atau metode yang digunakan dalam pembelajaran haruslah sesuai. Perlunya menggunakan media pembelajaran yang tepat akan menunjang kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Begitupun dengan metode yang digunakan perlu adanya kesesuaian dengan materi. Misalnya dalam hal ini adalah materi ‘thaharah’ yang meliputi wudhu, tayamun, dan mandi besar. Metode yang paling tepat digunakan adalah praktek. Akan tetapi sebelum praktek, guru menampilkan video yang diproduksi oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dimana dalam video tersebut tidak hanya ditampilkan bagaimana tata cara berwudhu dan tayamun, namun juga menampilkan dalil yang digunakan sebagai *hujjah* dalam mengamalkannya. Sedangkan untuk tata cara mandi besar, cukup dengan tes lisan atau tulisan saja. Setelah peserta didik melihat video yang telah ditampilkan, kemudian peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya dan berdiskusi jika terdapat tata cara yang berbeda-beda. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menyamakan tata cara thaharah dengan bijak tanpa menyalahkan kebiasaan thaharah yang dirasa berbeda dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Wawancara, 25 Juni 2022).

b. Lembaga sekolah dengan sistem *boarding*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Boarding, bapak An Nu'man menyampaikan bahwa integrasi antara sekolah dan *boarding* menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik, terlebih dalam pembelajaran PAI. Praktik tidak hanya dapat dilaksanakan ketika pembelajaran saja, namun dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran. Opsi ini menjadi solusi jika praktik tidak dapat diselesaikan pada saat pembelajaran. Hal ini karena peserta didik diwajibkan untuk bertempat tinggal di asrama yang telah disediakan. Sehingga guru dapat melaksanakan evaluasi dengan alokasi waktu yang cukup (wawancara, 25 Juni 2022).

c. Pendidik yang bermukim di dalam asrama

Keberadaan guru PAI yang juga bertempat tinggal di lingkungan peserta didik menjadi faktor pendukung efektifitas pembelajaran PAI. Dengan adanya pendidik yang 24 jam berada dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik, memudahkan pendidik untuk mengimplementasikan dengan maksimal. Peserta didik dapat bertanya dan belajar bersama guru di luar jam pelajaran, peserta didik juga dapat diawasi dengan maksimal selama di asrama (Observasi, 20 Juni 2022). Selain pengawasan secara langsung oleh guru, *boarding* mengadopsi pola pendidikan militer, dimana demi menjaga keamanan peserta didik, maka tersedia tata tertib beserta hukuman bagi yang melanggar secara lengkap (Bafadhol, 2016).

d. Letak lembaga yang strategis

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) terletak di tengah pemukiman warga di desa Mojoanyar, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Dimana desa ini terletak cukup jauh dari kota dan keramaian. Sehingga peserta didik tidak terlalu terganggu dengan kebisingan lalu lalang kendaraan bermotor. Begitupun dengan jarak antara asrama dengan sekolah yang sangat dekat. Sehingga peserta didik cukup menempuh dengan berjalan kaki (Observasi, 20 Juni 2022).

2. Faktor Penghambat

Dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI, selain mendapat faktor pendukung sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tentu dalam pelaksanaannya mendapati beberapa faktor penghambat yang kemudian perlu mendapat solusi demi pembelajaran yang efektif. Adapun beberapa permasalahan yang didapati adalah sebagai berikut:

a. Pemendekan alokasi waktu selama pandemi covid-19

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, didapati bahwa terdapat pemendekan alokasi waktu. Dimana seharusnya dalam 1 jp dilaksanakan selama 40 menit. Akan tetapi karena pandemic covid-19, perlunya pembatasan tatap muka. Oleh karena itu, 1 jp dilaksanakan selama 25 menit. Karena alokasi waktu yang cukup singkat, maka materi pembelajaran yang dalam hal ini adalah thaharah tidak dapat dilaksanakan secara tuntas di sekolah. Praktik sangat dibutuhkan pada materi ini, namun alokasi waktu tidak memadai (Observasi, 20 Juni 2022).

b. Kurangnya kepercayaan diri dari peserta didik

Salah satu hal terpenting dalam pembelajaran adalah partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi masih banyak didapati peserta didik yang pasif dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Hal

ini ditemui setelah guru menampilkan video dan meminta peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan persamaan dan perbedaan tata cara yang terdapat di video dengan yang telah diamalkan di kehidupan sehari-hari. Demikian ini disampaikan oleh Furqon selaku guru mata pelajaran PAI pada saat diwawancarai:

“setelah ditampilkan video, perlu diketahui apakah tata cara thaharah yang selama ini diamalkan peserta didik sudah sesuai dengan HPT atau belum. Mengingat peserta didik dating dari berbagai latar belakang. Belum lagi fiqih yang banyak ikhtilafnya. Namun terkadang tidak sesuai dengan rencana, masih sering didapati peserta didik yang tidak berani menunjukkan dirinya jika merasa berbeda” (wawancara, 25 Juni 2022).

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ditemui selama proses pembelajaran. Diantaranya:

1. Mengadakan diskusi dengan para guru

Diskusi atau rapat evaluasi dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Hal ini disampaikan oleh bapak Imam Fauzi Rohman selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang saat wawancara pada 25 Juni 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Imam, bahwasannya seluruh pendidik dan tenaga kependidikan diundang untuk rapat evaluasi atau diskusi membahas mengenai kendala, permasalahan, perkembangan peserta didik, dan mencari solusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Praktik di luar jam sekolah

SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang adalah sekolah berbasis pondok pesantren. Sistem ini mengharuskan peserta didik tinggal di asrama selama 24 jam. Begitupun dengan beberapa guru sekaligus *musyrifah* yang diharuskan menetap untuk memberikan pengawasan dan pembelajaran tambahan di luar sekolah. Sebagaimana faktor penghambat yang telah diuraikan di atas, terdapat pemendekan jam pelajaran yang seharusnya 1 jp terdiri dari 40 menit, namun semenjak adanya pandemi covid-19, 1 jp terdiri dari 25 menit. Pemendekan alokasi waktu ini menyebabkan praktik yang tidak tuntas. Oleh sebab itu praktik dapat dilaksanakan sore atau malam hari.

3. Mengadakan kajian yang berkaitan dengan materi

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Juni 2022 dengan Bapak An Nu'man selaku kepala *boarding*, setiap pekan, khususnya hari minggu diadakan kajian rutin yang disampaikan oleh guru yang bermukim di asrama SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang. Adapun materi yang disampaikan seputar ibadah, akhlak, aqidah, muamalah, tafsir, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang mengikuti aliran konstruktivisme yang terlaksana dengan cukup baik dan efektif. Efektivitas ini disebabkan oleh adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran, diantaranya; Adanya relevansi antara materi, metode, dan media yang digunakan dalam

proses pembelajaran, lembaga dengan system boarding, siswa dan pendidik yang bermukim di asrama, serta letak lembaga yang strategis. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, didapati beberapa penghambat, diantaranya; pemendekan alokasi waktu selama pandemic covid-19 dan kurangnya keperayaan diri peserta didik. Dengan beberapa persoalan yang didapati, dilakukan upaya untuk mengatasi persoalan yang timbul, diantaranya; mengadakan diskusi dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, praktik di luar jam sekolah, mengadakan kajian yang sesuai dengan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I. (2016). Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1371–1390. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27.
- Oviyanti, F. (2013). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Ta'dib*, 18(1), 107–134. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.746>
- Rila, A., Bukittinggi, I., Bukittinggi, I., & Bukittinggi, I. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 2 Tilatang Kamang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4, 23–35.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Logika*, XVI(1), 1–11.
- Syah, M. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan ke). Rajagrafindo Pesada.